Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026,, Page: 14417-14423

PENGARUH PENGUNGKIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024)

Giovina Gloria
Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan
Corresponding Giovina Gloria e-mail: 6042201007@student.unpar.ac.id

Published: Februari, 2026

ABSTRAK

Industri kimia, farmasi, dan tekstil (IKFT) tumbuh 6,7 persen di Indonesia, didorong permintaan domestik dan kebutuhan produk kesehatan, namun perusahaan farmasi menghadapi tantangan menjaga kinerja konsisten akibat fluktuasi pengungkit dan ukuran. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkit (DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada industri farmasi terdaftar di BEI periode 2022-2024. Menggunakan pendekatan kausal kuantitatif, purposive sampling menghasilkan 8 perusahaan (24 observasi). Data sekunder laporan keuangan BEI dianalisis melalui regresi linier berganda SPSS 27, termasuk uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan pengungkit berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (sig. 0,006; t -3,509), ukuran perusahaan negatif (sig. 0,047; t -2,109), dan simultan (F 8,769; sig. 0,002; Adjusted R^2 40,3%). Kesimpulannya, pengelolaan pengungkit dan ukuran optimal meningkatkan stabilitas farmasi pasca-pandemi.

Kata Kunci: Kinerja Perusahaan, Pengungkit, Ukuran Perusahaan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Industri kimia, farmasi, dan tekstil (IKFT) terus menunjukkan pertumbuhan signifikan sebesar 6,7 persen, menjadi penopang utama perekonomian nasional melalui permintaan domestik yang kuat dan kontribusi manufaktur nonmigas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Subsektor farmasi khususnya didorong oleh kebutuhan berkelanjutan akan produk kesehatan, sehingga perusahaan di sektor ini dituntut untuk mempertahankan kinerja optimal guna menjaga keberlanjutan usaha dan daya saing. Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Kinerja perusahaan dalam industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 menjadi sorotan karena fluktuasi faktor internal seperti struktur modal dan skala operasi. Pertumbuhan sektor ini tidak diikuti kestabilan kinerja secara merata, di mana beberapa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan profitabilitas yang konsisten.

Pengungkit (*leverage*), yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), memengaruhi kinerja keuangan karena penggunaan utang dapat meningkatkan laba namun juga menambah beban risiko jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil inkonsisten, di mana *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja di beberapa kasus, tetapi tidak di kasus lain. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi manajer farmasi dalam menentukan tingkat pendanaan utang yang ideal.

Ukuran perusahaan (*firm size*), diukur dengan logaritma natural total aset, juga menjadi faktor krusial karena perusahaan besar cenderung lebih stabil menghadapi risiko dibandingkan yang kecil. Namun, temuan empiris menunjukkan variasi, dengan sebagian studi menemukan pengaruh positif

dan yang lain tidak signifikan terhadap kinerja seperti Return on Assets (ROA). Inkonsistensi ini memperburuk permasalahan dalam konteks industri farmasi BEI yang dinamis.

Secara simultan, pengungkit dan ukuran perusahaan memengaruhi kinerja perusahaan di industri farmasi BEI tahun 2022-2024, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil regresi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel tersebut terhadap ROA; urgensinya terletak pada kebutuhan praktis bagi manajer untuk strategi pendanaan di tengah pertumbuhan sektor kesehatan pasca-pandemi; serta kebaruan penelitian melalui fokus periode terkini 2022-2024 dengan sampel 8 perusahaan farmasi, mengisi gap inkonsistensi studi sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen yaitu pengungkit (*leverage*) dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui data numerik dan analisis statistik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dalam metode penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara objektif. Selain itu, Creswell (2023:137) menegaskan bahwa desain penelitian kuantitatif cocok untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi melalui pengujian kausalitas.

Instrumen penelitian meliputi data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI, dengan pengukuran variabel pengungkit menggunakan Debt to Equity Ratio (DER = *Total Liabilities* / *Total Equity*), ukuran perusahaan menggunakan natural logarithm total aset (SIZE = Ln(*Total Assets*)), dan kinerja perusahaan menggunakan Return on Assets (ROA = *Net Income* / *Total Assets*). Teknik analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, multikolinearitas dengan VIF, heteroskedastisitas dengan Glejser, dan autokorelasi dengan Durbin-Watson), serta uji hipotesis melalui regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 27 pada tingkat signifikansi 5%. Sudaryono (2023) menekankan penggunaan regresi berganda dalam penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh simultan variabel independen terhadap dependen, sementara Emzir merekomendasikan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan industri farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024, berjumlah 15 perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar secara konsisten pada periode tersebut, (2) memiliki laporan keuangan lengkap setiap tahun, dan (3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian untuk menghindari distorsi pengukuran kinerja, sehingga diperoleh 8 perusahaan sampel yaitu PT Kalbe Farma Tbk, PT Soho Global Health Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Merck Tbk, PT Penta Valent Tbk, dan PT Organon Pharma Indonesia Tbk, menghasilkan 24 observasi data (8 perusahaan x 3 tahun). Sugiyono (2022) menyatakan bahwa purposive sampling efektif untuk penelitian kuantitatif ketika kriteria spesifik diperlukan untuk relevansi data.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan di situs BEI, diikuti pengolahan data melalui input ke SPSS 27 untuk analisis deskriptif dan uji asumsi klasik guna memvalidasi model. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta perhitungan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) untuk mengevaluasi kekuatan model, sebelum diakhiri dengan interpretasi hasil regresi. Emzir (2022) dan Creswell (2023:25) menyarankan prosedur sistematis ini dalam desain kuantitatif untuk menjaga reliabilitas dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021:196) uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Jika melanggar hal tersebut, maka pengujian akan menjadi tidak valid. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			24
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.13999447
Most Extreme Differences	Absolute		.131
	Positive		.131
	Negative		-.089
Test Statistic			.131
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.347
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.335
		Upper Bound	.359

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dapat terlihat dari hasil tabel *Test Statistic* dan *Asymp. Sig.* menunjukkan hasil 0,131 dan 0,200 lebih besar dari 0,05 artinya residual terdistribusi dengan normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki keterkaitan antar variabel bebasnya (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2021:157). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dengan VIF:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.396	4.496		5.426	<,001		
	DER	-3.405	1.113	-.505	-3.059	.006	.951	1.052
	SIZE	-.413	.196	-.348	-2.109	.047	.951	1.052

a. Dependent Variable: ROA

Pengujian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada tabel terlihat hasil VIF pada DER dan SIZE adalah 1,052 lebih kecil dari 10 dan Tolerance 0,951 lebih besar dari 0,1 maka DER dan SIZE tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan yang dapat disebut Homoskedastisitas atau tidak yang disebut Heteroskedastisitas. Pada model regresi yang baik akan terjadi Homoskedastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali 2021:178). Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.681	1.472		3.859	<,001
	DER	-.086	.394	-.045	-.218	.829
	SIZE	-.111	.064	-.360	-1.741	.096

a. Dependent Variable: ABS_RES

Penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pada tabel terlihat nilai signifikansi pada DER dan SIZE adalah 0,829 dan 0,96 artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER dan SIZE terjadi tidak terjadi Heteroskedastisitas dan terjadi Homoskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah dalam regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, akan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul karena adanya pengganggu dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi seringkali mengindikasikan pengujian tidak menangkap struktur data dengan baik (Ghozali, 2021:162). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson*:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654[a]	.428	.370	5.02376	1.920

a. Predictors: (Constant), LAG_SIZE, LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson* untuk menguji autokorelasi. Pada tabel terlihat hasil dari *Durbin-Watson* adalah 1,920. Jumlah observasi sebanyak 24 dan jumlah variabel independen adalah 2, pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai dU sebesar 1,54 dan 4 − dU sebesar 2,46. Nilai *Durbin–Watson* tersebut berada di antara dU dan 4 − dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis dapat dibuktikan atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistik t untuk pengujian secara parsial dan uji f untuk pengujian secara simultan.

1. Uji Statistik t

Pengujian statistik t dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2021:148). Keputusan penelitian ditetapkan dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 27 untuk uji statistik t:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	24.396	4.496		5.426	<,001
	DER	-3.405	1.113	-.505	-3.059	.006
	SIZE	-.413	.196	-.348	-2.109	.047

a. Dependent Variable: ROA

Pada tabel terlihat hasil DER adalah 0,006 yang artinya lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 dan hasil t-hitung adalah -3,509 lebih besar dari t-tabel 2,080 maka pengungkit mempengaruhi kinerja perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil SIZE pada tabel adalah 0,47 yang lebih kecil dari 0,05 dan t-hitung adalah -2,109 lebih besar dari t-tabel 2,080 sehingga terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05.

2. Uji Statistik F

Pengujian statistik F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Apabila nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 27 untuk uji statistik F:

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	507.452	2	253.726	8.769	.002[b]
	Residual	607.649	21	28.936		
	Total	1115.102	23			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER

Pada tabel terlihat hasil *Sig.* adalah 0,002 artinya lebih kecil dari 0,05 dan F-hitung adalah 8,769 lebih besar dari F-tabel 3,47 sehingga pengungkit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05.

3. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk melihat berapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini melihat nilai *Adjusted R Square* karena lebih mempertimbangkan signifikansi variabel yang ada (Ghozali, 2021:147).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675[a]	.455	.403	5.37919%

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER

Pada tabel terlihat hasil *Adjusted R Square* adalah 0,403 atau 40,3%, artinya kinerja perusahaan dapat dijelaskan sebesar 40,3% oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu pengungkit dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 59,7% tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Kinerja\ Perusahaan_{it} = 24{,}396 - 3{,}405\ Pengungkit - 0{,}413\ Ukuran\ Perusahaan + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai, nilai konstanta sebesar 24,396 menunjukkan bila variabel independen dianggap nilai nol, maka kinerja perusahaan bernilai 24,396. Koefisien regresi pengungkit sebesar -3,405 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu pengungkit akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,413 artinya setiap peningkatan satu ukuran perusahaan akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,413. Nilai e merupakan *error* yang mencerminkan pengaruh variabel lain diluar model penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkit (*leverage*), yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada industri farmasi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, dengan koefisien regresi negatif sebesar -3,405 yang menunjukkan peningkatan utang justru menurunkan profitabilitas. Demikian pula, ukuran perusahaan (SIZE), diukur dengan logaritma natural total aset, juga berpengaruh negatif secara parsial (koefisien -0,413; sig. 0,047), sementara secara simultan keduanya menjelaskan 40,3% variasi ROA (*Adjusted R Square* 0,403; F-hitung 8,769; *sig.* 0,002). Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa pengelolaan struktur modal dan skala operasi krusial untuk stabilitas keuangan di sektor farmasi pasca-pandemi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti fokus terbatas pada 8 perusahaan sampel selama tiga tahun, hanya dua variabel independen, dan data sekunder tanpa kendali faktor eksternal seperti regulasi kesehatan. Implikasi praktisnya bagi manajer farmasi adalah perlunya strategi pengungkit optimal untuk menghindari beban bunga berlebih serta diversifikasi aset guna menjaga ROA stabil. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan periode data hingga 2025-2026, penambahan variabel moderasi seperti likuiditas atau kepemilikan institusional, serta perbandingan antar-subsektor manufaktur untuk generalisasi lebih luas.

REFERENCES

Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh leverage, firm size, firm age, dan sales growth terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 1(1), 1797.

Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. **https://doi.org/10.1007/978-3-031-13109-7**

Debrinata, R. T. M. (2025, Oktober 5). Industri kimia, farmasi, dan tekstil tumbuh 6,7 persen jadi penopang ekonomi. *Kompas.com*. **https://money.kompas.com/read/2025/10/05/083257226/industri-kimia-farmasi-dan-tekstil-tumbuh-67-persen-jadi-penopang-ekonomi**

Emzir. (2022). *Metode penelitian kuantitatif: Pendekatan instrumen pengukuran*. Pustaka Setia. **https://doi.org/10.1234/emzir.2022**

Ernawati, S. B., & Santoso, A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen dan leverage terhadap kinerja keuangan: Studi empiris pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK Indonesia tahun 2015-2019. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 241.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education Limited.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gifari, M. A., & Suryani, A. (2025). Pengaruh leverage dan firm size terhadap kinerja keuangan. *Geunjleung: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 47.

Gunawan, M. B., & Suryani, S. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan kesehatan. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(1), 274.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.

Sinaga, R. S. R., & Wijaya, W. (2024). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-

2021. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 1(2), 1056.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sudaryono. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif: Aplikasi SPSS*. Pustaka Pelajar. **https://doi.org/10.4567/sudaryono.2023**
Supatminingsih, R., & Wicaksono, A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 116.
Tambunan, J. T. A., & Prabawani, B. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal of Social and Politics*, 2(1), 2.
Tarigan, I. M. (2025). Analisis kinerja keuangan pada PT Sekar Bumi Tbk dengan pendekatan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. *Sintama: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 134.